



Pemberdayaan Masyarakat dalam Ketahanan Pangan dengan Budidaya Hidroponik dan Polybag

Diana Ayu Nabila^{1*}, Dindin_Solahudin¹, Asep Iwan Setiawan²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : dianabila20@gmail.com

ABSTRAK

Alih fungsi lahan menjadi begitu marak dilakukan karena meningkatnya jumlah penduduk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program budidaya hidroponik dan polybag, proses pelaksanaan program hingga hasil program tersebut dalam upaya penguatan ketahanan pangan. Teori yang digunakan adalah milik Jim Ife tentang pemberdayaan masyarakat bahwa upaya memandirikan masyarakat dengan bermodal potensi setiap individu dan kelompok berguna dalam meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, dan negara. Pendekatan penelitian ini yaitu studi lapangan, analisis data kualitatif, dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga memerlukan pendekatan sosialisasi program kepada masyarakat, proses implementasi pemberdayaan oleh fasilitator dalam pengkajian potensi masyarakat, serta pelatihan dan pendampingan dalam program. Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut, program akan terlaksana dengan baik.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat; Budidaya Tanaman; Ketahanan Pangan.

ABSTRACT

Land conservation have become so prevalent due to the increase in population. This research aims to find out about hydroponic and polybag cultivation programs, the process of implementing the program to the results of the program in an effort to strengthen food security. This research uses Jim Ife's theory of community empowerment, which is an attempt to govern a society with capital in the form of the potential of individuals and groups to improve the welfare of individuals, groups, and countries. These research approaches include field studies, qualitative data analysis, and data collection through interviews,

observation and documentation. Research results show that community empowerment in improving household food security requires a program socialization approach to the community, a facilitator's implementation process in the study of community potential, and training and assistance in the program. With these stages, the program will be carried out well.

Keywords : *Community Empowerment; Plant Cultivation; Food Security*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan mayoritas penduduknya adalah petani. Karena lahan pertanian yang cukup luas untuk ditanami sehingga kegiatan pertanian masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan. Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia mengambil peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian nasional Indonesia memiliki potensi berbagai produk pertanian. Peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan nasional menjadikan kebutuhan lahan untuk pertanian juga meningkat. Selain kebutuhan lahan pertanian, peningkatan jumlah penduduk juga mengakibatkan bertambahnya kebutuhan masyarakat akan lahan huni. Dari sini dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang diikuti upaya pemenuhan tempat tinggal akan berpotensi meningkatkan alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan biasanya dilakukan dengan mengubah fungsi sebagian atau seluruh area lahan dari fungsi awal menjadi fungsi lain yang menimbulkan dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga biasa diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Menurut studi tahun 2021, perubahan alih fungsi lahan telah mempengaruhi 17% lahan di dunia antara tahun 1960 sampai 2019 atau ketika memperhitungkan beberapa peristiwa alih fungsi lahan bahkan sampai 32%. Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya (Arsyad, 2008: 78).

Konversi lahan pada tahap tertentu wajar terjadi, namun pada sisi lain jika tidak dikendalikan maka akan semakin bermasalah karena umumnya alih fungsi terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif. Belum lagi kemunculan virus *corona* yang menyebabkan permasalahan di segala sektor, khususnya di sektor pertanian pada sistem distribusi dan pemasaran. Oleh karena itu selain akibat lahan pertanian yang semakin terbatas, pandemi *Covid-19* juga mengakibatkan penurunan angka ketahanan pangan di Indonesia.

Berkaca pada permasalahan penurunan angka ketahanan pangan tersebut, maka diperlukan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada ketahanan pangan rumah tangganya. Ada satu komunitas yang berbasis pergerakan pelestarian dan menjaga alam serta lingkungan bernama Wallagri. Wallagri dalam programnya sudah memberikan inovasi terkait menggantikan lahan pertanian yang terkonversi menjadi lahan hunian, dengan memaksimalkan penggunaan lahan terbatas atau memanfaatkan lahan di sekitar hunian untuk budidaya hidroponik dan polybag. Selain itu Wallagri juga memberikan edukasi mengenai pemanfaatan lahan agar masyarakat bisa turut andil dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan lahan yang ada.

Dengan adanya kegiatan ini, Wallagri telah memberdayakan masyarakat Desa Pasanggrahan untuk meningkatkan kembali ketahanan pangan dan ekonominya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penelitian ini dinilai diperlukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh dari budidaya hidroponik dan polybag di Desa Pasanggrahan yang dikelola oleh Komunitas Wallagri terhadap kesejahteraan masyarakat di bidang ketahanan pangan. Maka dari itu, Peneliti mengangkat judul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Ketahanan Pangan dengan Budidaya Hidroponik dan Polybag Studi Komunitas Wallagri, Kelurahan Pasanggrahan, Ujung Berung, Bandung.”

Penelitian terdahulu yang diambil dalam membahas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal pemberdayaan yang ditulis oleh Rahmi, dkk (2020). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ketika masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya, maka masyarakat tersebut akan menjadi tidak produktif. Sedangkan ketika masyarakat sudah memiliki pengetahuan mengenai peluang seperti yang dibahas pada jurnal ini berupa budidaya hidroponik, maka dipastikan masyarakat akan mampu memanfaatkan peluang dengan mengelola lahan sisa yang tersedia. Dan selain itu, masyarakat juga bisa meningkatkan kualitas ekonomi mereka dari budidaya hidroponik tersebut.

Kedua, jurnal penelitian oleh Guanawan, dkk (2021) yang mana merupakan penelitian terhadap program pelatihan budidaya hidroponik untuk masyarakat dharma santi guna meningkatkan ketahanan pangan masyarakat akibat krisis *Covid-19*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketika budidaya hidroponik dilakukan, ketahanan pangan rumah tangga juga turut meningkat. Karena dengan adanya budidaya hidroponik membantu menyediakan makanan yang cukup dan adil untuk semua orang serta semua warga negara dapat memperoleh pangan

secara materil dan murah untuk mencapai gizi yang cukup dan menjalani hidup yang sehat dan produktif setiap hari.

Ketiga, Juliasih, dkk (2021). Penelitian tentang Program Pengabdian Masyarakat yang mengangkat tema ketahanan pangan dengan upaya budidaya polybag. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat meningkatkan ketahanan pangan dengan cara menanam tanaman pangan dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau pun lahan kosong yang ada disekitar rumah, selain itu masyarakat harus tetap menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan dimanapun berada sehingga dapat meminimalisir penyebaran virus *Covid-19*.

Perbedaan ketiga penelitian terdahulu dengan saat ini adalah dari segi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas Wallagri dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi untuk mengikuti program penguatan pertahanan bahan pangan dan pelesatarian lingkungan melalui budidaya hidroponik dan polybag. Penelitian ini berlokasi di Wallagri Center RW 09, Desa Pasanggrahan, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife (1995: 182) yang brfokus kepada; bagaimana konsep program budidaya hidroponik dan polybag yang dikelola oleh Wallagri, proses budidaya hidroponik dan polybag di Desa Pasanggrahan yang dikelola Wallagri, serta hasil daro program budidaya hidroponik dan poly bag yang dikelola Wallagri terhadap ketahan pangan di Desa Pasanggrahan.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah teori-teori pemberdayaan masyarakat, ketahanan pangan, serta budidaya hidroponik dan polybag.

Menurut Zubaedi (2013: 162), konsep pemberdayaan muncul dari kegiatan dan upaya penguatan modal sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Ife, 1995: 182).

Merujuk pada pendapat Najiyati, dkk (2014) terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip;

Pertama, kesetaraan. Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Prinsip kesetaraan juga merupakan aspek mendasar dari pemberdayaan, khususnya dalam konteks kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Kedua, partisipasi. Partisipasi sangat penting untuk proses pemberdayaan, karena melibatkan pembagian kendali dan kemampuan untuk membuat keputusan. Program partisipatif dapat membantu membangun solidaritas, mengidentifikasi peluang untuk bertindak yang nantinya akan menghasilkan perubahan.

Ketiga, keswadayaan atau kemandirian. Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

Keempat, berkelanjutan. Pemberdayaan yang berkelanjutan memiliki tujuan berupa perubahan jangka panjang sehingga dimulai dengan membekali individu dan masyarakat akan keterampilan, sumber daya, dan peluang untuk berkembang secara berkelanjutan. Karena pada akhirnya pemberdayaan yang berkelanjutan dapat peningkatan kualitas sosial, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan peningkatan kesejahteraan. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan beberapa langkah. Berikut adalah tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikutip dari buku Pemberdayaan Masyarakat oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin Nainggolan (2019: 13), sebagai berikut; *pertama* tahap persiapan, *kedua* tahap pengkajian, *ketiga* tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, *keempat* tahap formalisasi rencana aksi, *kelima* tahap implementasi program, *keenam* tahap evaluasi, dan terakhir tahap terminasi.

Konsep ketahanan pangan adalah bagian dari tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan sangat penting untuk memastikan bahwa semua orang memiliki

akses fisik dan ekonomi ke makanan yang cukup aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan mereka untuk hidup aktif dan sehat. Suryana (2003) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem utamanya adalah ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergis dan interaksi dari ketiga subsistem tersebut. Ketiga subsistem tersebut merupakan satu kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sumberdaya alam, kelembagaan, budaya dan teknologi. Proses pembangunan ketahanan pangan akan berjalan dengan efisien apabila ada partisipasi masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah.

Hidroponik merupakan cara budidaya tanaman dengan menggunakan air yang telah dilarutkan nutrisi yang dibutuhkan tanaman sebagai media tumbuh tanaman untuk menggantikan tanah. Konsentrasi larutan nutrisi harus dipertahankan pada tingkat tertentu agar pertumbuhan dan produksi tanaman optimal (Istiqomah, 2006). Hidroponik dapat menjadi salah satu alternatif terbatasnya lahan pertanian dan dapat dilakukan pada lahan yang kesuburannya rendah maupun wilayah padat penduduk. Komoditas yang dapat dipilih dalam budidaya secara hidroponik seperti endive, selada keriting hijau, selada keriting merah, lollo rossa, butterhead, christine, pakcoy, monde dan selada Romain yang jarang dibudidayakan petani konvensional (Herwibowo & Budiana, 2014).

Teknik budidaya ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan metode konvensional di tanah yaitu hasil tanaman lebih bersih, nutrisi yang digunakan lebih efisien karena sesuai dengan kebutuhan tanaman, tanaman bebas dari gulma, tanaman relatif jarang terserang hama dan penyakit karena terkontrol, kualitas dan kuantitas produksi lebih tinggi sehingga memiliki nilai jual tinggi, dan dapat menggunakan lahan sempit (Said, 2007).

Di Wallagri sendiri, program budidaya hidroponik dan *phybag* merupakan suatu upaya dakwah tamkin yang dilakukan oleh masyarakat. Dimana setiap tahap dari budidayanya dibimbing dan diarahkan oleh seorang fasilitator karena kesuksesan dakwah diantaranya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Tata cara dalam berdakwah termasuk pengemasan materi, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting dari materi dakwahnya. Betapa pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan (Aliyudin, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasanggrahan merupakan kelurahan yang termasuk ke wilayah pemerintahan Kecamatan Ujungberung, yang juga termasuk ke dalam wilayah Kota Bandung. Terletak di bagian timur Kota Bandung pada jarak kilometer 12 dari pusat Kota Bandung. Terbentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1978. Kantor Kecamatan Ujungberung terletak di Jalan Alun-alun Utara Nomor 211 Bandung Kode Pos 40616. Ujungberung memiliki luas wilayah 661.258 hektar (ha) yang terbagi ke dalam 5 kelurahan. Kelurahan Pasir Endah dengan luas wilayah 108,5 ha yang memiliki 7 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT); Kelurahan Cigending dengan luas wilayah 92,858 ha yang memiliki 11 RW dan 63 RT; Kelurahan Pasir Wangi dengan luas wilayah 111,468 ha yang memiliki 11 RW dan 48 RT; Kelurahan Pasir Jati dengan luas wilayah 123,432 ha yang memiliki 12 RW dan 51 RT, dan Kelurahan Pasanggrahan dengan luas wilayah 225 ha yang memiliki 14 RW dan 61 RT.

Alam dan budaya merupakan warisan semesta yang akan selalu hidup berdampingan bersama manusia. Kepedulian dan tanggung jawab merupakan sebuah tugas yang seharusnya dapat dimiliki setiap individu agar dapat merawat serta menjaga lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang mendorong Sutrisna yang juga seorang polisi untuk mendirikan Komunitas Wallagri. Pada 18 Januari 2006 adalah awal mula berdirinya Wallagri yang diketuai oleh Sutrisna sendiri. Pada tahun 2015 Wallagri kemudian meregenerasi kepemimpinannya. Diketuai oleh Weishaguna dimana pada era ini mulai dibuat jaringan komunikasi dan hubungan kerjasama dengan kelompok masyarakat/komunitas lainnya pada hubungan yang saling menguntungkan. Wallagri selain menjadi komunitas yang memberdayakan masyarakat juga sering kali menjadi sarana belajar dari komunitas-komunitas pemberdayaan lainnya. Tak jarang Wallagri menerima tamu untuk melihat proses penanaman hidroponik dan polybagnya. Hal ini dikarenakan relasi pemimpin Wallagri yang cukup luas sehingga Wallagri dapat dikenal oleh banyak komunitas serupa. Pusat kegiatan Komunitas Wallagri bertempat di Wallagri Center, yang mana Wallagri Center merupakan rumah Sutrisna yang dimanfaatkan untuk kepentingan Wallagri dan mengayomi masyarakat sekitarnya.

Wallagri pun merupakan komunitas yang berbasis pada pergerakan pelestarian dan menjaga alam serta lingkungan yang berlandaskan Al-Qur'an dan ajaran Agama Islam. Wallagri juga berdiri atas inisiasi seorang petugas kepolisian yang gemar bersosialisasi dan memiliki rasa prihatin tentang minimnya ketertarikan masyarakat dalam menjaga alam dan budaya. Komunitas Wallagri memakai konsep *daenyeuh* dengan sentuhan budaya leluhur dan keagamaan. Pada dasarnya wallagri berusaha mengkampanyekan kembali budaya gotong royong dengan berpegang pada ajaran kebudayaan sunda namun tetap berlandaskan

agama, yang mana gotong royong itu dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *Ririungan*, *Rereongan*, dan *Rerenjengan*. Wallagri dalam unitnya terbagi menjadi 5 bagian, yaitu Wallagri Asri, Wallagri Asih, Wallagri Mandiri, Wallagri Ati, dan Wallagri Diri.

Konsep Budidaya Hidroponik dan Polybag yang dikelola oleh Wallagri

Program budidaya hidroponik dan *polybag* biasanya dilakukan oleh para petani di dataran tinggi dan luas lahan yang cukup besar. Namun program budidaya yang dikelola oleh Wallagri justru dilakukan dengan lahan seadanya. Memanfaatkan dinding dan pekarang rumah sehingga selain bentuk budidaya juga menjadi bentuk menghias lingkungan. Pada dasarnya, Wallagri merupakan komunitas berbasis lingkungan dan budaya yang selalu berlandaskan agama, sehingga Wallagri dalam setiap kegiatannya selalu berpacu pada perintah-perintah yang difirmankan oleh Allah SWT, termasuk dalam menjaga dan mempercantik lingkungan itu sendiri yang kemudian diimplementasikan dengan program budidaya hidroponik dan polybag. Konsep yang diusung Wallagri dalam menjalankan programnya berupa kelompok tani, yang mana kelompoknya memiliki wilayah tersendiri untuk ditanami hidroponik dan polybag. Setiap RT biasanya memiliki sekitar dua sampai tiga kelompok dan setiap kelompoknya terdiri dari dua sampai lima orang. Hal ini selaras dengan pendapat (Zubaedi, 2013: 162) bahwa konsep pemberdayaan muncul dari kegiatan dan upaya penguatan modal sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat mencakup semua aspek, karena pada kenyataannya pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat tetapi juga harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat dan bahkan pada negara yang menganut theisme akan mengembalikan pada nilai-nilai ketuhanan atau dalam konsep Islam disebut sebagai nilai-nilai ilahiyah (Setiawan, 2012: 350).

Komunitas wallagri memiliki beberapa cara dalam mengkampanyekan kegiatan kembali ke alam dan budaya dengan aksi peduli lingkungan dan budaya berupa penanaman pohon keras atau tumbuhan pangan. Melakukan kegiatan membersihkan lingkungan dan aksi teatrikal budaya yang di dalamnya berisikan syiar-syiar dakwah dengan menggambarkan penjagaan terhadap alam. Kegiatan teatrikal budaya ini biasanya dilakukan setiap malam minggu dan atau ketika ada hari besar nasional maupun hari besar keagamaan. Dalam perspektif dakwah Islam, pemberdayaan disebut sebagai tamkin al-Dakwah yaitu aktifitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi masyarakat baik yang kaya (*agbniya*) ataupun yang miskin (*fugoro wa al-masakiin*) untuk saling menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian dan kasih sayang yang tentunya diajarkan oleh Islam sehingga tumbuh kesatuan ummat

(*wahdat al-ummah*) dalam perbedaan *status social* dan *income proverty* (Aziz, 2010: 120).

Konsep yang diusung Wallagri dalam menjalankan programnya berupa kelompok tani, yang mana kelompoknya memiliki wilayah tersendiri untuk ditanami hidroponik dan polybag. Setiap RT biasanya memiliki sekitar dua sampai tiga kelompok dan setiap kelompoknya terdiri dari dua sampai lima orang. Dalam wawancara yang dilakukan dengan pendiri Wallagri pada tanggal 03 Juni 2023, Sutrisna menyebutkan bahwa jumlah anggota kelompok tani memang terhitung sedikit, hanya sekitar dua puluh orang saja. Tetapi Sutrisna mengaku apabila ke-dua puluh orang tersebut dapat dijamin produktifitasnya dalam menjalankan program. Hal ini dikarenakan Wallagri memiliki beberapa program lainnya yang mana juga mengambil SDM dari masyarakat. Sehingga kemudian masyarakat dibagi-bagi tugasnya sesuai dengan program yang mereka ikuti. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ife, 1995: 182) bahwa pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

Selain dari hasil perputaran uang hasil panen, para kelompok tani juga secara rutin di bulan-bulan tertentu akan mendapatkan pasokan pupuk dan benih yang diberikan oleh Dinas Pertanian. Kerjasama antara Dinas Pertanian dengan Wallagri sudah cukup lama terjalin yaitu semenjak Sutrisna mempresentasikan proposal programnya. Dan apabila Wallagri tengah mendapat pupuk dari Dinas, maka sebagian keuntungan dari hasil panen selain dibagikan dengan setiap anggota kelompok tani juga akan masuk kembali ke dalam kas organisasi yang nantinya akan digunakan untuk program-program lainnya dari Wallagri itu sendiri. Ketika masyarakat memasuki era globalisasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, batas, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup manusia (Shodiqin, 2012:367-368). Maka apa yang telah dilakukan oleh Kelompok Wallagri ini merupakan suatu proses pemberdayaan dalam menghadapi rumitnya tantangan perkembangan zaman di era globalisasi.

Kelompok tani Wallagri juga bekerja sama dengan Kelompok Kampung Hejo SAE, yang mana merupakan anak dari organisasi Wallagri yang berfokus pada pembuatan pupuk dan magot. Sehingga untuk setiap tanaman budidaya yang dikelola selain mendapatkan pasokan pupuk dari dinas, mereka juga akan mendapat pasokan pupuk dari Kelompok Kampung Hejo SAE dengan harga yang

lebih murah di banding pupuk yang dijual bebas. Adapun pupuk yang dibuat oleh Kelompok Kampung Hejo SAE lebih terjamin kualitasnya, karena pupuk tersebut berasal dari pemanfaatan sampah dapur masyarakat sekitar dan dijamin tidak menggunakan bahan kimia sedikitpun. Kelompok tani adalah salah satu alat untuk memberdayakan masyarakat yang paling strategis. Kelompok tani pada awalnya merupakan kelompok *non-formal* yang terletak di desa dan dikembangkan dari, oleh dan untuk petani itu sendiri. Kelompok tani akan membuat kumpulan dalam acara untuk mempermudah pengadaan sarana produksi pertanian (Mutmainna, Hakim, & Saleh, 2016).

Proses Pemberdayaan Masyarakat dengan Program Budidaya Hidroponik dan Polybag di Desa Pasanggrahan

Tujuan pemberdayaan adalah untuk mempertahankan kekuasaan masyarakat terlebih masyarakat dari kelompok lemah tidak berdaya, karena disebabkann keadaan yang datang dari mereka sendiri ataupun keadaan dari luar mereka sendiri (Fatimah, Kuswana, & Aziz, 2022:199-200). Wallagri dalam programnya sudah memberikan inovasi terkait menggantikan lahan pertanian yang terkonversi menjadi lahan hunian, dengan memaksimalkan penggunaan lahan terbatas atau memanfaatkan lahan di sekitar hunian untuk budidaya hidroponik dan polybag. Selain itu Wallagri juga memberikan edukasi mengenai pemanfaatan lahan agar masyarakat bisa turut andil dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan lahan yang ada. Adapun tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Wallagri yang sesuai dengan pendapat (Maryani, & Nainggolan, 2019: 13) sebagai berikut:

Pertama, proses pengkajian. Proses pengkajian ini dilakukan oleh Sutrisna selaku ketua komunitas Wallagri. Beliau mengamati lingkunganya dan merasakan ada hal yang tidak selaras terhadap alam, budaya dan manusia disekitarnya. Berangkat dari ketidakselarasan itu, Sutrisna melihat adanya potensi di daerah sekitar Wallagri berupa sumber daya manusia yang mumpuni dan didukung dengan keadaan alam yang memang cocok untuk ditanami berbagai jenis tumbuhan. Setelah melihat potensinya, Sutrisna megikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah untuk bisa mendapatkan ilmu yang nantinya akan dipakai di Wallagri.

Ada beberpa pelatihan yang diikuti Sutrisna, diantaranya adalah penanaman polybag, penanaman hidroponik, budidaya magot dan pupuk kompos. Seteleah memgkutih pelatihan itu, Sutrisna lebih dahulu mempraktikannya sendiri dan setelah dirasa sukses barulah disosialisasikan pada masyarakat sekitar.

Kedua, proses pesiapan dan perencanaan program. Dari awal berdirinya komunitas ini, peran Sutrisna sangatlah besar, dimana ia bertindak sebagai ketua

komunitas, motor penggerak, dan jembatan antara masyarakat dengan pemerintah. Ia berhasil menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin yang memiliki kecakapan dalam membangun relasi/jaringan sehingga wallagri dapat diterima oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Bandung untuk mempresentasikan profil dan kegiatan mereka sehingga selanjutnya diresmikan.

Dengan diakuinya eksistensi Wallagri sebagai sebuah komunitas dan sebagai masyarakat itu sendiri untuk menjadi partner pemerintah dalam mengatasi isu-isu lingkungan, tentu akan mempermudah segala sisi yang selama ini menjadi kendala. Adanya pengakuan dari pemerintah ini baik langsung ataupun tidak langsung, akan sangat berpengaruh pada sisi *sponsorship* maupun *supporting* pada semua kegiatan yang digagas Wallagri kedepannya, termasuk juga program budidaya hidroponik dan polybag.

Wallagri melakukan semua proses persiapan program dengan matang. Selain mencari sponsor, dilakukan juga cara berdiskusi bersama masyarakat secara berkala. Beberapa waktu, akan diadakan *forum group discussion* atau FGD mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan juga ajakan untuk berpartisipasi dalam upaya budidaya hidroponik dan polybag. Dan beberapa waktu juga diadakan sosialisasi di sela acara-acara program lainnya, seperti di tengah program pengajian rutin atau di sesi kerja bakti. Sedikit demi sedikit, masyarakat mulai tergerak untuk mengikuti program budidaya hidroponik dan polybag yang diusung oleh Wallagri ini. Meski pada akhirnya tidak semua masyarakat turut serta, tetapi tidak sedikit juga yang ikut andil berpartisipasi.

Masyarakat tentunya dibekali wawasan yang cukup perihal dasar-dasar bercocok tanam dan nilai urgensi menjaga kelestarian lingkungan. Tak lupa diberitahukan landasan Al-Qur'an yang dipakai agar masyarakat lebih tergerak lagi hatinya. Kemudian masyarakat pun diuji keahliannya dalam bercocok tanam dengan melakukan praktik langsung di lahan yang tersedia. Pada proses praktik pertama, Sutrisna didampingi oleh Tati yang merupakan salah satu warga dengan kemampuan bercocok tanam yang bagus, selalu rutin memantau kegiatan budidaya hidroponik dan polybag yang dilakukan oleh setiap kelompok tani.

Masyarakat juga dikenalkan pada berbagai macam pupuk dan bibit tanaman, bagaimana cara mengolah bibitnya agar dapat tumbuh dengan baik dan kiranya pupuk apa saja yang cocok untuk dipakai di tumbuhan tersebut. Kegiatan ini tidak semata-mata dilakukan namun bertujuan memperkaya ilmu agar masyarakat mampu dan paham ketika menjalankan programnya. Pemberdayaan masyarakat yaitu upaya aktivitas proses perubahan sosial dari masyarakat yang tidak berdaya menjadi masyarakat berdaya, masyarakat sejahtera dan madani. Upaya proses

pemberdayaan masyarakat memberikan stimulus terhadap masyarakat agar masyarakat memiliki kemampuan akan keberdayaan atau kekuasaan, membangun kemampuan masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM), kelembagaan sarana dan prasarana, proses upaya pendampingan, penyuluhan dan pelayanan (Candika, & Herdiana, 2020: 212-213).

Ketiga, implementasi program. Dalam implementasinya, program budidaya hidroponik dan polybag ini berlangsung dengan cukup baik. Ada pula selain Sutrisna, yang mendampingi masyarakat adalah Tati, beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang sejak awal sudah lebih dulu memiliki hobi akan tanaman. Dan berkat hobinya itu Tati mampu mengikuti kiat-kiat penanaman hidroponik dan polybag yang dilakukan oleh Wallagri, sehingga kemudian Sutrisna mempercai Tati untuk membantu dalam pengawasan kegiatan hidroponik dan *polybag*.

Tati menyebutkan kalau kegiatan budidaya ini termasuk bentuk aktivitas bermanfaat bagi para ibu rumah tangga dan masyarakat. Dimana hasil dari budidayanya bisa mencukupi kebutuhan asupan sayuran masyarakat dengan harga yang lebih murah.

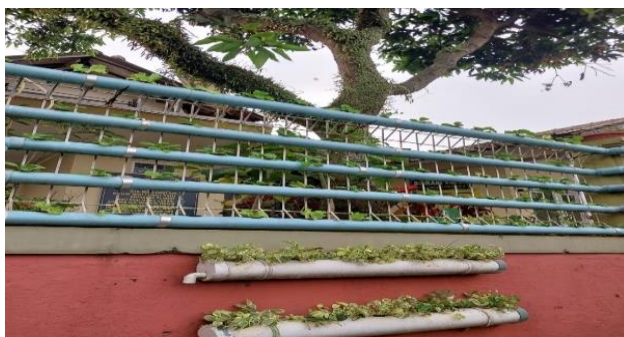
Keempat, evaluasi. Setelah melewati satu fase penanaman sampai berhasil panen, Sutrisna dan Teti mulai mengajak masyarakat yang berpartisipasi untuk kembali melihat hasil panennya. Setiap tanaman yang dirasa hasilnya kurang baik, mereka cari bersama-sama penyebabnya sehingga di fase penanaman selanjutnya kesalahan tersebut bisa dihidari.

Kemudian salah satu indikator bahwa sebuah upaya pemberdayaan telah dilakukan dengan baik adalah dengan adanya keberlanjutan dari setiap aktivitas yang dijadikan media pemberdaya. Kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di Wallagri sendiri terus berlanjut sampai saat ini karena disamping kelancarannya, program budidaya ini memiliki rantai penyambung terhadap kegiatan yang lainnya. Istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai usaha dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan bagi setiap individu, kelompok serta masyarakat luas sehingga mereka dapat memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan dapat mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan sumberdaya kehidupan mereka (Mardikanto, 2019: 28).

Selain itu hasil-hasil bercocok tanam baik itu dari program budidaya hidroponik dan polybag atau program lain, berupa tanaman herbal, sayuran, ataupun bibit-bibit pohon, dijadikan sebagai sumberdaya modal untuk membangun Wallagri Mart. Wallagri Mart sendiri merupakan tempat jual beli bibit dan produk-produk hasil tanam di Wallagri Center maupun tempat lainnya yang bisa dibeli oleh masyarakat umum.

Kemudian dalam proses pemberdayaan masyarakatnya, Wallagri membagi-bagi tugas untuk warga, mulai dari mengajar di program-program pendidikan, keagamaan, dan juga program pelestarian lingkungan. Sehingga dalam proses pelaksanaan budidaya polybag dan hidroponik di Wallagri dilakukan oleh beberapa kelompok tani, yang dimana setiap kelompok tani memiliki tugasnya masing-masing. Selebihnya, program-program yang dilakukan Komunitas Wallagri dapat dilihat dalam uraian berikut:

Pertama, Hidroponik. Pada masa awal dari perintisan program hidroponik ini, masyarakat yang diajak hanya turut serta untuk membantu mengurus lahan hidroponik yang ada di lahan milik Sutrisna. Tapi kemudian setelah dipertimbangkan kembali, maka diputuskanlah untuk dibuat beberapa kelompok tani yang nantinya akan bertanggung jawab atas lahan hidroponiknya masing-masing. Adapun pelatihan yang dilakukan berupa diskusi santai yang ditujukan untuk menyampaikan hal-hal mendasar terlebih dahulu. Diskusi itupun dilakukan di sela kegiatan ririungan Wallagri atau sembari menyambi tugas Sutrisna sebagai ketua RW yang memiliki tanggung jawab untuk mendampingi warganya agar terus bisa berkembang. Setelah proses diskusi bersama, Sutrisna mulai mengajak masyarakat untuk melihat dan ikut berkontribusi dalam penanaman hidroponik. Dimulai dengan hidroponik di pekarangan rumah Sutrisna sampai kemudian akhirnya ada lahan khusus untuk mereka.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Hidroponik yang diletakan di pagar rumah

Gambar 1 menunjukkan bahwa dengan adanya program hidroponik ini masyarakat dapat menanam tanaman berupa buah dan sayuran disetiap tembok atau pagar rumah mereka. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan tambahan bahan pangan. Hidroponik merupakan cara budidaya tanaman dengan menggunakan air yang telah dilarutkan nutrisi yang dibutuhkan

tanaman sebagai media tumbuh tanaman untuk menggantikan tanah. Konsentrasi larutan nutrisi harus dipertahankan pada tingkat tertentu agar pertumbuhan dan produksi tanaman optimal (Istiqomah, 2006).

Kedua, polybag. Kegiatan menanam Polybag ini dimulai dengan adanya sosialisasi dari Bapak Sutrisna kepada masyarakat. Selanjutnya setelah menimbang satu dan lain hal, terbentuklah beberapa kelompok tani yang seterusnya akan melakukan kegiatan budidaya polybag ini. Sama dengan kegiatan hidroponik, pastinya Sutrisna terlebih dahulu akan memberikan pelatihan pada setiap kelompok secara berkala sampai nantinya dirasa cukup dan setiap kelompok bisa menjalankan kegiatan budidaya polybag secara mandiri. Dan Sutrisna hanya akan mengecek hasil kerja kelompok tani itu secara berkala juga. Pelatihan yang dilakukan berupa FGD (*Forum Group Discussion*) untuk menyampaikan hal-hal dasar terlebih dahulu, kemudian barulah dilaksanakan praktik bersama-sama. Budidaya polybag ini dianggap cukup mudah dan sederhana, sehingga setiap kelompoknya hanya berisikan tiga orang. Setiap dari mereka akan bertanggung jawab dengan wilayah tanamnya sendiri. Wilayah tanam ini sebenarnya tidak berjauhan dan hanya terpisah beberapa meter jaraknya. Hal ini dilakukan agar setiap tanaman dapat dirawat secara baik dan benar tanpa ada yang terlewat. Meminimalisir tanaman gagal karena tidak terawat dan memaksimalkan kualitas tanaman.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 2. Penanaman selada dengan metode polybag

Gambar 2 menunjukkan hasil dari program penanaman tanaman sayuran selada melalui media polybag. Hasil panen akan dicuci terlebih dahulu sebelum kemudian dipilah untuk nantinya lanjut dijual baik secara langsung atau melalui perantara tukang sayur. Ada beberapa kriteria yang wajib diperhatikan agar hasil panen bisa dijual, seperti tekstur yang masih bagus dan tidak lembek, warna sayur yang juga masih cantik belum menguning, dan ukuran sayur yang tidak terlalu kecil. Manfaat Pembibitan atau budidaya tanaman dalam polybag adalah mudah

dalam perawatan, mudah menyeleksi antara bibit yang subur dan bibit yang kerdil atau kurang subur, tidak membutuhkan banyak lahan, mudah dipindahkan ke lahan pertanian (Alam, 2013).

Hasil Pemberdayaan Masyarakat dengan Program Budidaya Hidroponik dan Polybag terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam meningkatkan harkat martabat masyarakat yang keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya dalam membangun masyarakat agar sadar akan potensi dan masyarakat termotivasi untuk tidak selalu terperangkap dalam kemiskinan. Pemberdayaan merupakan tindakan nyata membangun potensi yang ada. Adapun hasil yang didapat dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Wallagri kepada masyarakat Kelurahan Pasanggrahan adalah sebagai berikut:

Pertama, kesejahteraan sosial. Kesejahteraan pada dasarnya adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan social lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan sebagainya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada sepuluh, yaitu umur, jumlah tanggungan, pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas. Tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, yang meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (Sulistiyani, 2004).

Di luar adanya program yang diadakan oleh wallagri, masyarakat di daerah Pasanggrahan ini sudah bisa dikatakan sejahtera. Dari segi kesehatan, masyarakat wallagri cukup melek dan perhatian akan kesehatan anggota keluarganya. Sehingga setiap bayi yang lahir akan rutin dipantau oleh petugas posyandu. Kemudian secara ekonomi, para masyarakat pun sudah masuk taraf berkecukupan. Dilihat dari pekerjaan dan pendapatan masyarakat, rata-rata dari mereka sudah mendapatkan minimal UMR. Sehingga, untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat cukup mampu untuk memenuhi setiap kebutuhan dasar seperti asupan pangan yang bergizi. Dan

untuk pendidikan, Wallagri mempunyai program pendidikan yaitu Wallagri Asih. Dimana wallagri membuka kelas mengaji untuk anak-anak, kelas gamelan, tari, dan angklung untuk para lansia. Pun untuk pendidikan formal, semua anak dari masyarakat sudah pasti mengikuti pendidikan. Tak jarang juga dari mereka yang sampai lulus Sarjana.

Kedua, kelestarian lingkungan. Permasalahan lingkungan yang banyak terjadi disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami alam. Masyarakat memandang bahwa manusia sebagai pusat dari alam semesta yang mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sementara alam dan isinya hanya sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan manusia. Kesalahan cara pandang ini melahirkan perilaku yang salah terhadap lingkungan. Paradigma yang membawa masyarakat untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Pandangan manusia terhadap lingkungan (ekosistem) dapat dibedakan pada dua cara pandang, yakni pandangan yang bersifat imanen (holistik) dan pandangan bersifat transenden (Muhyiddin, 2010:814).

Menurut Sutrisna, masyarakat di sekitar wilayah wallagri sudah bisa dikatakan cukup sadar akan kelestarian lingkungan. Bisa dilihat dari setiap pekarangan rumah yang pasti memiliki tanaman, mulai dari tanaman hias, polybag, hidroponik, sampai dengan lahan pertanian seperti sawahpun ada di sekitar mereka. Selanjutnya, dalam upaya memperbaiki kerusakan alam Wallagri melakukan penanaman pohon yang didukung dengan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penanaman pohon. Yang mana hal itu bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Kemudian pemanfaatan barang bekas yang juga terus disokong dengan kemandirian masyarakat untuk mampu mengolah barang bekas maupun sampah plastik menjadi barang yang berguna dalam rangka mengurangi penumpukan sampah di lingkungan sekitar. Sampah ialah sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki yang dihasilkan oleh kegiatan manusia (Manik, 2003: 67).

Ketiga, kerukunan sosial. Kerukunan Sosial mengacu pada keadaan hidup berdampingan secara damai, kerja sama, dan saling menghormati di antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Adapun indeks kerukunan dimaksud dibentuk dari tiga indikator besar, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama.

Pada dasarnya, masyarakat di sekitar wilayah wallagri sudah cukup untuk dikatakan rukun dengan sesama warga. Mulai dari aspek toleransi, menurut Sutrisna yang sejak lama tinggal disana, tidak pernah sekalipun ada permasalahan yang berkaitan dengan agama atau pilihan satu sama lain yang kiranya memang

berbeda. Masyarakat tidak menampakkan gejala perbedaan sikap terhadap siapapun sehingga masyarakat memiliki ikatan yang baik dengan satu sama lain. masyarakat adalah kesatuan-kesatuan manusia yang hidup dan bekerja sama sesuai dengan susunan adat istiadat tertentu yang memiliki perasaan memiliki satu sama lain dan dibatasi oleh suatu perasaan yang bersifat kebersamaan (Koenjaraningrat, 2012: 122).

Dalam aspek kesetaraan, masyarakat Wallagri cukup memenuhi kriteria ini. Baik anak-anak, pemuda, dan lansia, semuanya difasilitasi kegiatan bermanfaat sesuai dengan umurnya. Contohnya kegiatan untuk anak-anak seperti pendidikan, pelatihan kresiseni dan budaya, serta olahraga. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat Wallagri mempunyai ajang bersosialisasi yang baik dan sekaligus juga bermanfaat. Wallagri juga selalu menekankan kalau pendidikan keagamaan akan selalu penting bagi siapapun. Dan karena itulah Wallagri memfasilitasi sarana belajar ilmu agama bagi masyarakat.

Dan yang terakhir, kerja sama. Bisa dilihat dari terbentuknya dan berjalannya setiap program yang diusung oleh wallagri, masyarakat memiliki etos kerjasama yang baik. Prinsip krukunan sosial melibatkan menghargai, mengungkapkan, dan mempromosikan cinta, kepercayaan, kekaguman, kedamaian, harmoni, rasa hormat, kemurahan hati, dan kerja sama. Itu didasarkan pada pemahaman tentang sifat manusia dan kebutuhan akan kerja sama dan kepercayaan di antara individu. Dan Masyarakat di sekitar Wallagri sudah cukup paham akan hal itu.

Keempat. Korelasi budidaya hidroponik dan polybag terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Budidaya Hidroponik dan polybag juga sangat cocok untuk menjadi kegiatan produktif ibu-ibu rumah tangga. Selain mengisi waktu luang, program ini juga menumbuhkan sikap kemandirian masyarakat, serta empati dari masyarakat lain yang tidak mengikuti program. Masyarakat yang tidak berkontribusi tetap dituntut untuk bisa menghargai dan sama-sama menjaga apa yang diurus oleh para anggota kelompok tani. Sehingga ketika panen masyarakat lainnya akan dapat merasakan hasil dari kerja keras para anggota. Hal tersebut sesuai dengan teori pemberdayaan menurut (Mubarak, 2012: 377).

Wallagri memiliki sekitar 300 buah polybag dan juga 15 tempat hidroponik dengan jumlah di setiap tempatnya sekitar 25 pohon. tanaman-tanaman itu akan siap panen dalam jangka waktu satu sampai dua bulan sekali tergantung dengan pohon apa yang sedang ditanam. Hasil dari panen tersebut akan dipilah dan dipilih lagi oleh anggota kelompok, kiranya mana yang layak dijual dan seberapa banyak yang mereka butuh di rumah. Kalau sudah, artinya hasil panen akan siap jual. Ada dua teknik penjualan hasil panen yang biasanya dilakukan, yaitu dengan

menjualnya secara langsung dengan sistem rumah ke rumah, ataupun langsung dijual kepada pengepul/tukang sayur sekitar yang sudah langganan. Perbedaan ini disebabkan oleh kesibukan para anggota kelompok tani yang kadang kala membuat mereka menjadi tidak sempat menjualnya sendiri. Akibat dari adanya perbedaan teknik penjualan ini, maka ada perbedaan pula dari hasil penjualannya karena harga yang dipakai pun menjadi berbeda.

Adapun hubungan dari adanya program ini adalah kemudahan masyarakat dalam mendapatkan sayuran yang memiliki kualitas tinggi dengan harga yang terjangkau. Sayuran pada dasarnya merupakan bahan pangan yang kaya akan nutrisi yang dibutuhkan oleh manusia, sehingga pada poin ini program budidaya ini memiliki keterlibatan dengan pemenuhan gizi masyarakat pada semua kalangan.

Pada tahun 2020 dimana mulai maraknya virus *Covid-19* yang menyebabkan terbatasnya ruang gerak masyarakat baik untuk kegiatan bekerja maupun bersekolah, Wallagri membuktikan bahwa programnya cukup mampu membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Dengan adanya budidaya hidroponik dan polybag, masyarakat tidak perlu kerepotan untuk pergi ke pasar untuk bisa mendapatkan sayuran. Masyarakat sekitar mengaku cukup lega ketika mengetahui kalau kelompok tani wallagri tetap aktif mengurus sayurannya bahkan di tengah pandemi sekalipun. Sedangkan Tati mengungkapkan, bahwa produktifitas mereka pada saat pandemi merupakan langkah pencegahan kekurangan asupan nutrisi.

Mengacu pada 4 (empat) aspek ketahanan pangan, budidaya yang dilakukan oleh Wallagri memiliki output untuk memenuhi ke-4 aspeknya. *Pertama*, ketersediaan pangan yang beragam, berkualitas dan memiliki cukup nutrisi. Ketersediaan pangan yang beragam penting untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses ke berbagai pilihan pangan namun tetap sehat dan bergizi. Masyarakat di wilayah Pasanggrahan memiliki cukup pasokan sayuran dan bahan dapur hasil dari proses budidaya hidroponik dan polybag. Hal ini juga mampu menekan harga sayuran yang di jual menjadi lebih murah karena minim perantara, sehingga bisa dibeli masyarakat dengan harga pertama dari pemasok.

Kedua, kemudahan akses pangan. Ketika persediaan pangan dapat dipenuhi, maka kemudahan akses untuk mendapatkan pangan secara otomatis turut serta dapat dipenuhi. Masyarakat bisa mendapatkan sayuran dan bahan dapur dengan mudah karena hasil panen akan didahulukan untuk dijual kepada masyarakat sekitar bukan pada pengepul sayur. Prinsip kemudahan akses pangan termasuk juga memastikan bahwa orang memiliki akses ke pasokan makanan yang stabil dan cukup yang memenuhi kebutuhan gizi mereka.

Ketiga, penyerapan pangan. Untuk mencapai aspek ketahanan pangan ini, pangan yang diakses harus berkualitas baik, bergizi, dan cukup sehat agar mampu menyediakan energi yang dibutuhkan manusia untuk aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, Wallagri selalu melakukan proses penanaman sayuran dengan sangat baik. Setiap sayuran yang tengah pada masa pertumbuhan akan dipastikan tumbuh dengan baik sehingga akan menghasilkan sayuran dengan kualitas tinggi. Maka kemudian masyarakat nantinya akan mendapatkan nutrisi yang sesuai seperti yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Kebutuhan akan serat dapat dengan mudah dipenuhi.

Terakhir, stabilitas pangan. Asas stabilitas ketersediaan pangan mengacu pada kemampuan memperoleh pangan sepanjang waktu. Dengan stabilitas pangan yang baik artinya akses, ketersediaan, dan pemanfaatan pangan relatif stabil sepanjang waktu. Stabilitas yang dimaksud disini mencakup dari ketersediaan dan keterjangkauan harga. Apabila ketersediaan pangan dapat dipenuhi dengan mudah, maka harga jualnya pun akan menjadi terjangkau. Oleh karena itu, program budidaya ini membantu stabilitas pangan agar tetap mudah di dapat dan menjaga harga sayuran tetap murah. Keempat aspek tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan (Anwas, 2014: 142) bahwa komunitas, sebagai sasaran pemberdayaan juga dapat dimaknai secara khusus yaitu kelompok masyarakat tertentu ataupun seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan kasta, strata, dan status sosialnya.

PENUTUP

Program budidaya hidroponik dan polybag yang dilakukan oleh komunitas Wallagri memiliki konsep berupa kelompok tani. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dengan modal potensi yang dimiliki. Kegiatan ini termasuk ke dalam upaya pemberdayaan masyarakat karena di dalamnya melibatkan partisipasi masyarakat yang juga terus berkelanjutan. Kegiatan ini juga menumbuhkan sikap kemandirian masyarakat yang tercermin dari kesabaran dan ketelatenan masyarakat dalam menjalankan program. Selain itu, budidaya hidroponik dan polybag memiliki output berupa sayur mayur berkualitas nan beragam yang mudah didapatkan oleh para warga sehingga asupan makanan sehat bisa terjamin.

Program budidaya ini juga berpengaruh pada ketahanan pangan rumah tangga masyarakat. Dimana dengan adanya program ini ketersediaan pangan yang beragam dan kemudahan akses untuk mendapatkan pangan menjadi terpenuhi. Kualitas sayur yang terjamin dan harga sayur yang terjangkau menjadi kelebihan dari program ini, sehingga menekan pengeluaran masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan serat pangan berupa sayur mayur.

Adapun seperti yang sudah disebutkan, program budidaya ini bersifat kelompok tani yang masih cukup kecil sehingga ada baiknya apabila diperbesar kembali jangkauan masyarakat yang berpartisipasi agar masyarakat yang berdaya menjadi lebih banyak lagi dan hasil panen semakin bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A (2013). *Media Tanaman Sayuran Polybag*, diakses 21 Juni 2023, dari <http://alamtani.com/media-tanam-sayuran-polybag.html>
- Aliyudin, (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran dalam *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010*.
- Anwas, M, O. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, S. (2008). *Penyelamatan Tanah, Air dan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Aziz, R. (2010). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 120.
- Candika, T. A., & Herdiana, D. (2020). Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Sanitasi Lingkungan Cisomang Barat dalam *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2), 212-213.
- Fatimah, N. A., Kuswana, D., & Aziz, R. Upaya Pemberdayaan Kelompok Tani di Lahan Hutan Gunung Geulis dalam *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 199-200.
- Gunawan, C. I., Solikhah, S. Q., & Yulita, Y. (2021). Model pengembangan manajemen sumber daya manusia UMKM sektor makanan dan minuman di era covid-19 dalam *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 9(2), 200-207.
- Herwibowo, K., & Budiana, N. S. (2014). *Hidroponik Sayuran untuk Hobi dan Bisnis*. Jakarta Timur: Penebar Swadaya.
- Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Istiqomah, S. (2006). *Menanam Hidroponik*. Jakarta: Azka Press.
- Juliasih, N. K. A., Dewi, N. W. M., Suastini, N. L. G., & Sedana, I. D. G. Y. (2021). Budidaya Sayuran Organik Dengan Polybag Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Peguyangan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara dalam *Jurnal Sewaka Bhakti*, 7(2), 38-46.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Manik, K. E. S. (2003). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.
- Mardikanto, T. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA

- Maryani, D., & Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mubarak, W, I. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muhyiddin, A. (2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(15), 814.
- Mutmainna, I., Hakim, L., & Saleh, D. (2016). Pemberdayaan kelompok tani di kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng dalam *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 268-283.
- Najiyati, S., Asmana, A., Suryadiputra, I., N., N. (2005) *Pemberdayaan Masyarakat di Laban Gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Rahmi, D. Y., Faisal, R. F., & Agestayani, A. (2020). Hidroponik Sebagai Bentuk Pemanfaatan Lahan Sempit Untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Nagari Sungai Kamuyang dalam *Jurnal Hilirisasi: IPTEKS*, 3(1), 20-30.
- Said, A. (2007). *Sanitasi Hygiene dan Keselamatan Kerja*. Jakarta, Sinar Wadja Lestari.
- Setiawan, A. I. (2017). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 350.
- Shodiqin, A. (2012). Reposisi Mubaligh: Dari 'Personal' Menuju 'Agent of Change' dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 367-368.
- Sulistiyani, A, T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryana, S. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

